

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Teoritis

1. Rentabilitas Modal Sendiri

Banyak pendapat yang mengemukakan definisi tentang rentabilitas modal sendiri, menurut Martono dan D. Agus Harjito (2010:60) rentabilitas modal sendiri adalah: “kemampuan mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri”.

Adapun pendapat yang dikemukakan oleh Lukman Syamsudin (2007:64) yaitu:

Return on Equity (ROE) merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*Income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan. Secara umum tentu saja semakin tinggi return atau penghasilan yang diperoleh semakin baik kedudukan pemilik perusahaan.

R. Agus Sartono (2008:92) yang menyatakan bahwa “*Return on equity* atau *return on net worth* mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan”.

Menurut Fred Weston dan Thomas Copeland yang dialihbahasakan oleh Jaka Wasana dan Kirbrandoko (1992:273) menyatakan bahwa: “*Return on Equity* atau *return on net worth* mengukur tingkat hasil pengembalian dari investasi para pemegang”.

Sedangkan menurut Skousen, dkk (2001:67) pengertian rentabilitas modal sendiri, yaitu “suatu pengukuran dari jumlah laba yang diperoleh dari investasi, dihitung dengan membagi laba bersih dengan ekuitas pemilik”

2. Efisiensi Modal Kerja

Efisiensi merupakan suatu ukuran keberhasilan yang dinilai dari segi besarnya sumber/biaya untuk mencapai hasil dari kegiatan yang dijalankan. Efisiensi juga merupakan suatu ukuran dalam membandingkan rencana penggunaan masukan dengan penggunaan yang direalisasikan atau perkataan lain penggunaan yang sebenarnya. Efisiensi penggunaan modal kerja adalah pemanfaatan modal kerja dalam aktivitas operasional perusahaan secara optimal. Efisiensi modal kerja ini menunjukkan prestasi manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan. Semakin efisien penggunaan modal kerja, maka semakin baik kinerja manajemen perusahaan. Efisiensi modal kerja diperlukan suatu perusahaan untuk menjamin kelangsungan dan keberhasilan jangka panjang dalam mencapai tujuan perusahaan secara keseluruhan.

Seperti yang dinyatakan oleh Lukman Syamsudin (2007:200): “Efisiensi dalam manajemen modal kerja sangat diperlukan untuk mencapai kelangsungan atau keberhasilan jangka panjang dan mencapai tujuan perusahaan secara keseluruhan yang dalam hal ini memperbesar kekayaan bagi para pemilik”.

Keberhasilan jangka panjang sangat dipengaruhi oleh keberhasilan jangka pendek oleh karena itu efisiensi modal kerja ini penting untuk dilakukan karena mendorong perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan yang diinginkan.

3. Modal kerja

a. Pengertian modal kerja

Ada beberapa pendapat yang beragam tentang definisi modal kerja menurut para ahli adalah sebagai berikut: Pengertian modal kerja menurut Bambang Riyanto (2010:20) menyatakan bahwa “pengertian modal kerja dimaksudkan sebagai jumlah keseluruhan aktiva lancar”. Pengertian tersebut sama dengan pengertian modal kerja yang dinyatakan oleh Susan Irawati (2006:89), yaitu ”modal kerja merupakan investasi perusahaan dalam bentuk aktiva lancar atau current assets”

Modal kerja menurut R. Agus Sartono (2001:385) menyatakan bahwa terdapat dua pengertian mengenai modal kerja, yaitu:

1. *Gross Working Capital* merupakan keseluruhan aktiva lancar yang didasarkan pada jumlah atau kuantitas dana yang tertanam pada unsur-unsur aktiva lancar. Aktiva lancar merupakan kekayaan perusahaan yang secara fisik bentuknya berubah dalam suatu kegiatan proses produksi yang habis dalam satu kali pemakaian dan dapat dicairkan dalam bentuk uang tunai kembali dalam jangka pendek yaitu waktu kurang dari satu tahun.
2. *Net Working Capital* merupakan kelebihan aktiva lancar di atas utang Lancar.

Sedangkan modal kerja menurut S. Munawir (2010:114-116), Bambang Riyanto (2010:57), Martono dan Agus Harjito (2010:71) mengungkapkan tiga konsep modal kerja yang sama, yaitu:

1. Konsep Kuantitatif

Konsep ini mendasarkan pada kuantitas dari dana yang tertanam dalam unsur-unsur aktiva lancar dimana aktiva ini merupakan aktiva yang sekali berputar kembali dalam bentuk semula atau aktiva dimana dana yang tertanam di dalamnya akan dapat bebas lagi dalam waktu yang pendek. Dengan demikian modal kerja menurut konsep ini adalah keseluruhan dari jumlah aktiva lancar. Modal kerja dalam pengertian ini sering disebut modal kerja bruto (*gross working capital*)

2. Konsep Kualitatif

Apabila konsep kuantitatif modal kerja dikaitkan dengan besarnya jumlah aktiva lancar saja, maka pada konsep kualitatif ini pengertian modal kerja juga dikaitkan dengan besarnya jumlah hutang lancar atau hutang yang harus segera dibayar. Dengan demikian maka sebagian dari aktiva lancar ini harus disediakan untuk memenuhi kewajiban financial yang harus segera dilakukan, dimana bagian dari aktiva lancar ini tidak boleh digunakan untuk membiayai operasi perusahaan karena untuk menjaga likuiditasnya. Oleh karenanya maka modal kerja menurut konsep ini adalah sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasinya perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya, yaitu yang merupakan kelebihan aktiva lancar diatas utang lancarnya. Modal kerja dalam pengertian ini sering disebut modal kerja neto (*net working capital*).

3. Konsep Fungsional

Konsep ini mendasarkan pada fungsi dari dana dalam menghasilkan pendapatan (laba) dari usaha pokok perusahaan”.

Sedangkan menurut Adiwarman Karim (2004:220), mendefinisikan modal kerja sebagai berikut: “Modal kerja adalah modal lancar yang dipergunakan untuk mendukung operasional perusahaan sehari-hari sehingga perusahaan dapat beroperasi secara normal dan lancar”.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan mengenai modal kerja yaitu menerapkan jumlah keseluruhan aktiva lancar yang ada dalam perusahaan, dan modal kerja sebagai kelebihan aktiva lancarnya disebut *Net Working Capital* dan yang merupakan keseluruhan aktiva lancarnya sering disebut dengan *Gross Working Capital*.

Setelah melihat berbagai definisi mengenai modal kerja yang dikemukakan diatas, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa modal kerja merupakan investasi yang dilakukan perusahaan yang secara fisik bentuknya dapat berubah karena adanya suatu kegiatan proses produksi yang habis dalam satu kali pemakaian, dan dapat dicairkan dalam bentuk uang tunai kembali jangka pendek yaitu waktu kurang dari satu tahun atau disebut aktiva lancar.

b. Jenis-Jenis Modal Kerja

Menurut Bambang Riyanto (2010:61) jenis-jenis modal kerja terdapat dua jenis, yaitu:

1. Modal Kerja Permanen (*Permanent Working Capital*)

Yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya atau dengan kata lain yang secara terus menerus diperlukan untuk kelancaran usaha. *Permanent Working Capital* ini dibedakan dalam:

- a. Modal Kerja Primer (*Primary Working Capital*), yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahanya.

b. Modal kerja Normal (*Normal Working Capital*), yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal.

2. Modal Kerja Variabel (*Variable Working Capital*), modal kerja ini dibedakan menjadi:

a. Modal Kerja Musiman (*Seasonal Working Capital*), yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi musiman.

b. Modal Kerja Siklis (*Cyclical Working Capital*), yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi konjungtur.

c. Modal Kerja Darurat (*Emergency Working Capital*), yaitu modal kerja yang besarnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya”.

Dari penjelasan tentang modal kerja diatas jelaslah jika perusahaan menginginkan operasi berjalan secara normal, maka perusahaan harus menyediakan modal kerja yang jenisnya disesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan yang berlaku dan juga sesuai dengan situasi yang mungkin terjadi.

c. Sumber Modal Kerja

Menurut S. Munawir (2010:120), sumber modal kerja suatu perusahaan dapat berasal dari:

- a. Hasil Operasi Perusahaan, adalah jumlah *net income* yang nampak dalam laporan perhitungan rugi laba ditambah dengan depresiasi dan amortisasi, jumlah ini menunjukkan jumlah modal kerja yang berasal dari hasil operasi perusahaan.
- b. Keuntungan dari Penjualan Surat-Surat Berharga (Investasi Jangka Pendek), adalah surat berharga yang dimiliki perusahaan untuk jangka pendek (*marketable securities* atau efek) adalah salah satu elemen aktiva

lancar yang segera dapat dijual dan akan menimbulkan keuntungan bagi perusahaan. Dengan adanya penjualan surat berharga ini menyebabkan terjadinya perubahan dalam unsur modal kerja yaitu bentuk surat berharga berubah menjadi uang kas.

- c. Penjualan Aktiva Lancar, adalah hasil penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang dan aktiva tidak lancar lainnya yang tidak diperlukan lagi oleh perusahaan. Perubahan dari aktiva tetap menjadi kas piutang akan menyebabkan bertambahnya modal kerja sebesar hasil penjualan tersebut.
- d. Penjualan Saham Atau Obligasi, adalah perusahaan dapat mengadakan emisi saham baru atau meminta kepada para pemilik perusahaan untuk menambah modalnya, disamping itu perusahaan dapat juga mengeluarkan obligasi atau bentuk hutang jangka panjang lainnya guna memenuhi kebutuhan modal kerjanya”.

Disamping keempat sumber modal kerja diatas, masih terdapat sumber lain yang masih dapat menambah aktiva lancar perusahaan, walaupun bertambahnya modal kerja, misalnya dengan pinjaman dari bank dan pinjaman jangka pendek lainnya serta hutang dari para penjual. Bertambahnya aktiva lancar diimbangi dengan bertambahnya jumlah hutang lancar, sehingga modal kerja dalam arti modal bersih tidak berubah

d. Penggunaan Modal Kerja

Penggunaan modal kerja diharapkan dilakukan secara efektif dan efisien, hal ini dikarenakan untuk mengurangi perubahan bentuk dan penurunan aktiva yang berlebihan oleh perusahaan. Penggunaan dana untuk modal kerja dapat diperoleh dari kenaikan aktiva dan menurunnya passiva. Menurut S.Munawir (2010:124) secara umum dikaitkan bahwa penggunaan modal kerja bisa dilakukan perusahaan untuk:

1. Perusahaan mengeluarkan sejumlah uang untuk membayar gaji, upah dan biaya operasional lainnya yang digunakan untuk menunjang penjualan.
2. Perusahaan membeli bahan baku atau barang dagangan yang digunakan untuk proses produksi dan pembelian barang dagangan untuk dijual.

3. Menutupi kerugian akibat penjualan surat berharga, pada saat perusahaan menjual surat berharga, namun mengalami kerugian. Hal ini akan mengurangi modal kerja dan segera ditutupi.
4. Pembentukan dana merupakan pemisahan aktiva lancar untuk tujuan tertentu dalam jangka panjang.
5. Pembelian aktiva tetap atau investasi jangka panjang seperti pembelian tanah, bangunan, kendaraan dan mesin.
6. Pembayaran utang jangka panjang yang sudah jatuh tempo seperti pelunasan obligasi, hipotek dan utang bank jangka panjang.
7. Pembelian atau penarikan kembali saham yang beredar dengan alasan tertentu dengan cara membeli kembali, baik untuk sementara waktu atau selamanya.
8. Pengambilan uang atau barang untuk keperluan pribadi termasuk dalam hal ini adanya pengambilan keuntungan atau pembayaran dividen oleh perusahaan.

Seperti yang telah diungkapkan diatas, setiap penggunaan modal kerjadapat menyebabkan pengurangan aktiva lancar. Menurut Jumingan (2006:74) antara lain:

- a. Pengeluaran biaya jangka pendek dan pembayaran utang-utang jangka pendek (termasuk utang deviden).
- b. Adanya pemakaian prive yang berasal dari keuntungan (pada perusahaan perseorangan dan persekutuan).
- c. Kerugian usaha atau kerugian insidental yang memerlukan pengeluaran kas.
- d. Pembentukan dana untuk tujuan tertentu seperti dana pension pegawai, pembayaran bnga obligasi yang telah jatuh tempo, penempatan kembali aktiva tidak lancar.
- e. Pembelian tambahan aktiva tetap, aktiva tidak berwujud dan investasi jangka panjang.
- f. Pembayaran utang jangka panjang dan pembelian kembali saham perusahaan”.

e. Pentingnya Modal Kerja

Modal kerja memiliki arti yang penting bagi setiap kelangsungan operasional perusahaan, karena jika kita mengetahui peranan penting modal kerja ini kita dapat memaksimalkan penggunaannya sehingga kegiatan operasional pun

berjalan dengan lancar. Tersedianya modal kerja yang cukup dapat menguntungkan untuk perusahaan karena memungkinkan perusahaan melakukan kegiatan operasionalnya secara efisien.

Pentingnya modal kerja untuk dibahas dikemukakan oleh Susan Irawati (2006 : 89-90) yaitu:

- a. Tingkat profitabilitas perusahaan akan dipengaruhi oleh investasi modal kerja.
- b. Posisi likuiditas perusahaan akan dipengaruhi oleh investasi dalam modal.
- c. Sebagian waktu manajer keuangan tersita untuk pengelolaan modal kerja.
- d. Khususnya bagi perusahaan niaga dimana sebagian besar investasinya bukan dalam *fixed capital* tetapi dalam *current capital*, maka modal kerja sangat penting bagi perusahaan tersebut.
- e. Modal kerja sangat diperlukan sebagai tumpuan bagi perusahaan yang relatif kecil dibandingkan dengan kebutuhannya terhadap *fixed capital*.

B. Variabel Penelitian

2. Efisiensi Modal Kerja

Efisiensi merupakan suatu ukuran keberhasilan yang dinilai dari segi besarnya sumber/biaya untuk mencapai hasil dari kegiatan yang dijalankan. Efisiensi juga merupakan suatu ukuran dalam membandingkan rencana penggunaan masukan dengan penggunaan yang direalisasikan atau perkataan lain penggunaan yang sebenarnya.

Efisiensi penggunaan modal kerja adalah pemanfaatan modal kerja dalam aktivitas operasional perusahaan secara optimal. Efisiensi modal kerja ini menunjukkan prestasi manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan. Semakin efisien penggunaan modal kerja, maka semakin baik kinerja manajemen perusahaan. Efisiensi modal kerja diperlukan suatu perusahaan untuk menjamin kelangsungan dan keberhasilan jangka panjang dalam mencapai tujuan perusahaan secara keseluruhan.

Seperti yang dinyatakan oleh Lukman Syamsudin (2007:200): “Efisiensi dalam manajemen modal kerja sangat diperlukan untuk mencapai kelangsungan atau keberhasilan jangka panjang dan mencapai tujuan perusahaan secara keseluruhan yang dalam hal ini memperbesar kekayaan bagi para pemilik”.

Keberhasilan jangka panjang sangat dipengaruhi oleh keberhasilan jangka pendek oleh karena itu efisiensi modal kerja ini penting untuk dilakukan karena mendorong perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan yang diinginkan.

Dalam menghitung besarnya efisiensi modal kerja menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti(2006:172) dapat menggunakan rasio yang disebut *Return On Working Capital*, yaitu:

$$\text{Return On Working Capital} = \frac{\text{operating income}}{\text{currents asset}}$$

Rasio ini menggunakan dasar pemikiran yang sama dengan pengukuran rentabilitas ekonomi. Rasio tersebut menggunakan modal kerja bruto dan bukan modal kerja netto. Hal ini disebabkan karena ukuran laba yang dipergunakan adalah laba operasi. Konsep modalkerja bruto digunakan dengan maksud agar pengukuran efisiensi tidak dipengaruhi pendanaan yang spontan dan/atau pendanaan jangka pendek lainnya.

3. Rentabilitas Modal Sendiri

Banyak pendapat yang mengemukakan definisi tentang rentabilitas modal sendiri, menurut Martono dan D. Agus Harjito (2010:60) rentabilitas modal

sendiri adalah: “kemampuan mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadiahk pemilik modal sendiri”.

Adapun pendapat yang dikemukakan oleh Lukman Syamsudin (2007:64) yaitu: *Return on Equity (ROE)* merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*Income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan. Secara umum tentu saja semakin tinggi return atau penghasilan yang diperoleh semakin baik kedudukan pemilik perusahaan.

R. Agus Sartono (2008:92) yang menyatakan bahwa “*Return on equity* atau *return on net worth* mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan”.

Menurut Fred Weston dan Thomas Copeland yang dialihbahasakan oleh Jaka Wasana dan Kirbrandoko (1992:273) menyatakan bahwa: “*Return on Equity* atau *return on net worth* mengukur tingkat hasil pengembalian dari investasi para pemegang”.

Sedangkan menurut Skousen, dkk (2001:67) pengertian rentabilitas modal sendiri, yaitu “suatu pengukuran dari jumlah laba yang diperoleh dari investasi, dihitung dengan membagi laba bersih dengan ekuitas pemilik”.

a. Rumusan Rentabilitas Modal Sendiri

Dari penjelasan yang dikemukakan oleh para ahli, rentabilitas dapat dihitung dengan cara membandingkan laba dengan modal yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut.

Berikut adalah rumusan yang digunakan untuk menghitung rentabilitas modal sendiri menurut Lukman Syamsudin (2007:65):

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{net profit after tax}}{\text{stockholders equity}} \times 100\%$$

Net profit after taxes diartikan sebagai laba bersih setelah dikurangi pajak, sedangkan *stockholders equity* adalah jumlah modal sendiri yang tertanam di perusahaan.

b. Jenis-Jenis Rentabilitas

Untuk menilai suatu rentabilitas perusahaan terdapat berbagai macam cara dalam menghitungnya. Ini semua tergantung pada laba dan aktiva atau modal mana yang akan diperbandingkan. Dibawah ini merupakan jenis-jenis dari rentabilitas:

1. Rentabilitas Modal sendiri, menurut Lukman Syamsudin (2007:65):

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{net profit after tax}}{\text{stockholders equity}} \times 100\%$$

Rasio ini mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri. Karena ini dipergunakan angka laba setelah pajak. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri suatu perusahaan.

2. Rentabilitas Ekonomi, menurut Bambang Riyanto (2010:35):

$$\text{Rentabilitas Ekonomi} = \frac{\text{laba operasi}}{\text{modal}} \times 100\%$$

Menurut Martono dan Agus Harjito (2010:61) rentabilitas ekonomi yaitu: kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba usaha dengan aktiva yang digunakan untuk memperoleh laba tersebut. Rasio ini mengukur kemampuan

aktiva perusahaan memperoleh laba dari operasi perusahaan dan modal yang bekerja dalam perusahaan. Dengan demikian yang diperoleh dari usaha-usaha diluar perusahaan (dividen, coupon, dan lain-lain) tidak diperhitungkan ke dalam menghitung rentabilitas ekonomi.

Pendapat lainnya dikemukakan oleh Susan Irawati (2006:61), yaitu: “*Return On Equity* yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari modal sendiri yang digunakan oleh perusahaan tersebut, sehingga ROE ini ada yang menyebut sebagai rentabilitas modal sendiri”.

Menurut Bambang Riyanto (2010:44) rentabilitas modal sendiri yaitu: “perbandingan antara jumlah laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri di satu pihak dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut”.

Dari berbagai pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa rentabilitas modal sendiri atau *Return on Equity (ROE)* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan modal sendiri yang tertanam di perusahaan dalam bentuk presentase (%). Rentabilitas modal sendiri atau sering juga dinamakan rentabilitas usaha adalah perbandingan antara jumlah laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri di satu pihak dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut di lain pihak. Atau dengan kata lain dapatlah dikatakan bahwa rentabilitas modal sendiri adalah kemampuan suatu perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan keuntungan. Laba yang diperhitungkan untuk menghitung rentabilitas modal sendiri adalah laba usaha setelah dikurangi dengan modal asing

dan pajak. Sedangkan modal yang diperhitungkan hanyalah modal sendiri yang bekerja dalam perusahaan.

c. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Rentabilitas

Menurut Wasis (1993:71) rentabilitas dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

a. Volume Penjualan

Merupakan salah satu indikator untuk mengetahui kemajuan perusahaan adalah penjualan. Dengan semakin bertambahnya penjualan maka akan menaikkan volume pendapatan yang diperoleh perusahaan sehingga biaya-biaya akan tertutup juga. Hal ini akan mendorong perusahaan mengefektifkan modal untuk mengembangkan usahanya.

b. Efisiensi penggunaan biaya

Modal dan investasi yang diperoleh perusahaan untuk mengembangkan usahanya harus benar-benar dipelihara dan dipertanggungjawabkan secara terbuka. Dalam jangkauan pemeliharaan dan pertanggungjawaban secara terbuka berarti bahwa penggunaan modal harus digunakan untuk usaha-usaha yang tepat dengan pengeluaran yang hemat sehingga keberhasilan usaha akan tercapai yang secara tidak langsung akan mempengaruhi tingkat rentabilitas.

c. Struktur modal perusahaan

Struktur modal adalah pembiayaan pembelanjaan permanen perusahaan yang terutama hutang jangka panjang, saham preferen/prioritas dan modal saham biasa, tetapi tidak termasuk hutang jangka pendek”.

C. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian mengenai pengaruh efisiensi modal kerja terhadap rentabilitas modal kerja sendiri dimana nantinya penelitian-penelitian tersebut akan dijadikan referensi oleh peneliti di dalam penelitiannya.

Beberapa penelitian tersebut antara lain:

1. Tony Kurniawan (2004) melakukan penelitian dengan judul penelitian “ Analisis pengaruh modal pinjaman terhadap rentabilitas modal sendiri pada PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh modal pinjaman terhadap rentabilitas modal sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal pinjaman mempunyai pengaruh negative dan signifikan terhadap rentabilitas modal sendiri
2. Kusumardani (2007) melakukan penelitian dengan judul “ pengaruh efisiensi pengendalian biaya dan tingkat perputaran Modal kerja terhadap Rentabilitas modal sendiri pada KPRI kota semarang tahun 2005”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar efisien pengendalian biaya dan tingkat perputaran modal kerja terhadap rentabilitas modal sendiri pada KPRI di kota Semarang tahun 2005. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa efisiensi pengendalian biaya dan

tingkat perputaran modal kerja berpengaruh terhadap rentabilitas modal sendiri.

3. Sena Rizky Oktaviana (2013) melakukan penelitian yang berjudul “ pengaruh Efisiensi Modal kerja terhadap rentabilitas Modal sendiri (studi kasus pada Koperasi Pegawai Pemerintah Kota Bandung”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efisiensi modal kerja pada Koperasi pegawai Pemerintah Kota Bandung. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa efisiensi modal kerja berpengaruh positif terhadap nilai rentabilitas modal sendiri, semakin tinggi nilai efisiensi penggunaan modal kerja maka akan semakin tinggi pula nilai rentabilitas modal sendiri, begitu sebaliknya.

Tabel II.1
Penelitian terdahulu

Peneliti	Judul penelitian	Hasil penelitian
Tony Kurniawan (2004)	Analisis pengaruh modal pinjaman terhadap rentabilitas modal sendiri pada PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk	modal pinjaman mempunyai pengaruh negative dan signifikan terhadap rentabilitas modal sendiri
Kusumardani (2007)	pengaruh efisiensi pengendalian biaya dan tingkat perputaran Modal kerja terhadap Rentabilitas modal sendiri pada KPRI kota semarang tahun 2005	efisiensi pengendalian biaya dan tingkat perputaran modal kerja berpengaruh terhadap rentabilitas sendiri
Sena Rizky Oktaviana (2013)	pengaruh Efisiensi Modal kerja terhadap rentabilitas Modal sendiri (studi kasus pada Koperasi Pegawai Pemerintah Kota Bandung	bahwa efisiensi modal kerja berpengaruh positif terhadap nilai rentabilitas modal sendiri, semakin tinggi nilai efisiensi penggunaan modal

		kerja maka akan semakin tinggi pula nilai rentabilitas modal sendiri, begitu sebaliknya
--	--	---

Sumber : jurnal ilmiah

Dari beberapa penelitian yang dipaparkan diatas terdapat beberapa perbedaan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan lakukan antara lain :

a. Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini Efisiensi Modal Kerja dan Rentabilitas Modal Sendiri

b. Studi Kasus Penelitian

Pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah Bank Mandiri Syariah Tbk

c. Tahun Penelitian

Data-data yang digunakan dalam penelitian ini data dengan kurun waktu tahun 2012 sampai dengan 2014.

D. Kerangka Pemikiran

Bagi perusahaan, laba yang besar belum menunjukkan suatu ukuran keberhasilan bahwa perusahaan telah bekerja dengan efisien. Efisiensi baru dapat dinyatakan setelah membandingkan antara laba yang diperoleh dengan jumlah kekayaan perusahaan yang digunakan untuk memperoleh laba tersebut, dengan kata lain efisiensi baru dapat diketahui setelah menghitung rentabilitasnya.

Analisis rentabilitas adalah teknik analisis rasio yang sering digunakan oleh perusahaan untuk mengukur efektifitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

Rentabilitas merupakan jumlah relatif laba yang dihasilkan dari sejumlah investasi atau modal yang ditanamkan dalam suatu usaha.

Rentabilitas merupakan kriteria penilaian yang secara luas dan dianggap paling valid untuk dipakai sebagai alat pengukur tentang hasil operasi perusahaan, karena mempunyai ciri – ciri sebagai berikut :

1. Rentabilitas merupakan alat pembanding, pada berbagai alternatif investasi /penanam modal (yang sudah barang tentu) sesuai dengan tingkat resikonya masing – masing. Secara umum dapat dikatakan semakin besar resiko suatu penanaman modal /investasi dituntut rentabilitas yang semakin tinggi pula, demikian sebaliknya.
2. Rentabilitas mampu menggambarkan tingkat laba yang dihasilkan menurut jumlah modal yang ditanamkan /investasinya karena rentabilitas dinyatakan dalam angka relatif.

Cara untuk menilai rentabilitas bermacam – macam dan tergantung pada laba dan aktiva atau modal mana yang akan diperbandingkan satu dengan lainnya. Dengan adanya macam – macam cara dalam penilaian rentabilitas suatu perusahaan, maka tidak mengherankan kalau ada beberapa perusahaan yang berbeda – beda cara menghitung rentabilitasnya. Yang penting adalah rentabilitas mana yang akan digunakan sebagai alat pengukur efisiensi penggunaan modal dalam perusahaan yang bersangkutan. Pada umumnya terdapat dua cara untuk mengukur rentabilitas yaitu rentabilitas ekonomi dan rentabilitas modal sendiri.

Rentabilitas modal sendiri atau rentabilitas usaha adalah perbandingan jumlah laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri dengan jumlah modal

sendiri untuk menghasilkan laba tersebut. Dengan kata lain rentabilitas modal sendiri adalah kemampuan suatu perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan laba. Rentabilitas modal sendiri dihitung dengan cara membagi laba operasi setelah pajak dibagi modal sendiri koperasi. Rentabilitas dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

a. Volume Penjualan

Merupakan salah satu indikator untuk mengetahui kemajuan perusahaan adalah penjualan. Dengan semakin bertambahnya penjualan maka akan menaikkan volume pendapatan yang diperoleh perusahaan sehingga biaya-biaya akan tertutup juga. Hal ini akan mendorong perusahaan mengefektifkan modal untuk mengembangkan usahanya.

b. Efisiensi penggunaan biaya

Modal dan investasi yang diperoleh perusahaan untuk mengembangkan usahanya harus benar-benar dipelihara dan dipertanggungjawabkan secara terbuka. Dalam jangkauan pemeliharaan dan pertanggungjawaban secara terbuka berarti bahwa penggunaan modal harus digunakan untuk usaha-usaha yang tepat dengan pengeluaran yang hemat sehingga keberhasilan usaha akan tercapai yang secara tidak langsung akan mempengaruhi tingkat rentabilitas.

c. Struktur modal perusahaan

Struktur modal adalah pembiayaan pembelanjaan permanen perusahaan yang terutama hutang jangka panjang, saham preferen/prioritas dan modal saham biasa, tetapi tidak termasuk hutang jangka pendek.

Selain itu menurut Bambang Riyanto (2010 : 4-5) teori penghubung antara efisiensi modal kerja dengan rentabilitas modal sendiri, yaitu:

“Fungsi penggunaan dana harus dilakukan secara efisien, ini berarti bahwa setiap rupiah dana yang tertanam dalam aktiva harus dapat digunakan seefisien mungkin untuk dapat menghasilkan tingkat keuntungan investasi atau rentabilitas yang maksimal. Efisiensi penggunaan dana secara langsung akan menentukan besar kecilnya tingkat keuntungan yang dihasilkan dari investasi tersebut atau rentabilitas”.

Teori diatas diperkuat oleh adanya efisiensi penggunaan biaya sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi rentabilitas, Ini berarti efisiensi penggunaan dana berpengaruh terhadap rentabilitas, dana yang dimaksud disini adalah modal. Modal merupakan faktor yang sangat penting dan sangat diperlukan oleh suatu perusahaan, tanpa adanya modal maka perusahaan tidak akan bisa menjalankan kegiatan usahanya.

Secara umum modal suatu badan usaha dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

1. Modal Aktif
2. Modal Pasif

Berdasarkan cara dan lamanya perputaran modal, modal aktif dibedakan menjadi aktiva lancar dan aktiva tetap, sedangkan berdasarkan fungsi bekerjanya aktiva didalam perusahaan, maka modal aktif dibedakan ke dalam modal kerja dan modal tetap.

Konsep yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah konsep modal aktif yang menitik beratkan kepada kuantum yang diperlukan untuk mencukupi kebutuhan perusahaan dalam membiayai operasinya yang bersifat rutin atau menunjukkan jumlah dana (*fund*) yang tersedia untuk tujuan operasi jangka pendek. Berdasarkan konsep kuantitatif menganggap bahwa modal kerja adalah jumlah aktiva lancar (*gross working capital*).

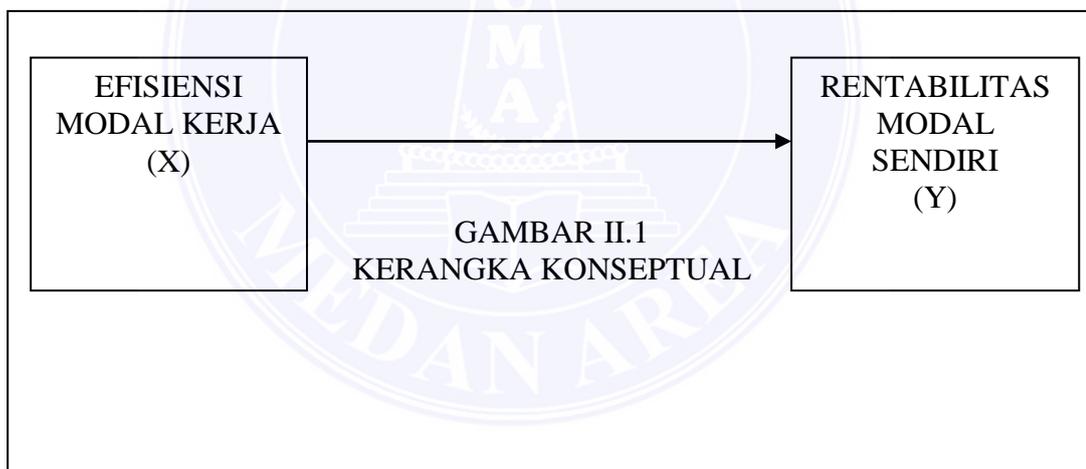
Pengaruh efisiensi modal kerja terhadap rentabilitas modal sendiri selanjutnya dikemukakan oleh Mamduh M. Hanafi (2008:520), yaitu: Secara spesifik modal kerja pada umumnya mempunyai tingkat keuntungan yang lebih rendah dibandingkan dengan investasi pada aktiva tetap. Karena itu modal kerja yang kecil akan lebih menguntungkan perusahaan (profitabilitas atau rentabilitas meningkat)

Menurut Wasis (1993:71) hubungan antara efisiensi modal kerja dengan rentabilitas modal sendiri adalah sebagai berikut: “Rentabilitas perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh penggunaan kredit jangka pendek dan kredit jangka panjang serta modal sendiri saja, akan tetapi oleh sifat konservatisme dan agresivisme di dalam investasi modal kerja. Kita mengetahui bahwa modal kerja tidak dapat turun menjadi 0 (nol), tetapi juga tidak terlalu besar sehingga melebihi jumlah yang sebenarnya dibutuhkan. Persediaan harta lancar yang berlebihan akan menyebabkan rendahnya rentabilitas dan menekan persediaan harta lancar dapat meningkatkan rentabilitas”.

Manajemen Bank bertanggung jawab atas penentuan besarnya modal kerja sesuai dengan kegiatan operasional Bank yang telah ditentukan, sehingga modal kerja yang digunakan tidak terlalu besar dan terlalu kecil, atau dengan kata lain modal kerja digunakan secara efisien. Efisiensi modal kerja dapat diukur dengan suatu rasio. Rasio ini disebut *Return On Working Capital*, dimana dalam rasio itu membagi *Operating Income* dengan *Current Assets*.

Rasio ini menggunakan dasar pemikiran yang sama dengan pengukuran rentabilitas ekonomi. *Current Assets* yang dimaksud rasio tersebut merupakan modal kerja bruto bukan modal kerja neto. Selama kegiatan operasional berlangsung, maka selama itu pula modal kerja akan terus diperlukan. Dengan adanya modal kerja maka kegiatan operasional bank akan berjalan dengan lancar, sehingga akan meningkatkan rentabilitas modal sendiri pula. Dengan tingkat rentabilitas yang tinggi perusahaan akan memiliki modal yang cukup untuk membuka aktivitas perusahaan pada periode berikutnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut:



E. Hipotesis

Sugiyono (2008 : 93) mengungkapkan bahwa: "Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, karena jawaban tersebut baru didasarkan pada teori yang relevan belum didasarkan atas fakta – fakta empiris yang diperoleh dari pengumpulan data."

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H0 = Efisiensi modal kerja tidak berpengaruh terhadap rentabilitas modal sendiri

H1 = Efisiensi modal kerja berpengaruh terhadap rentabilitas modal sendiri

